BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping. SMP N 1 Gamping Sleman didirikan pertama kali pada tahun 1940 oleh tokoh masyarakat wilayah Balecatur Gamping dengan nama SMP Persiapan Negeri Balecatur Gamping Yogyakarta. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada tahun pelajaran 1964/1965 dan pembelajaran pertama kali diselenggarakan pada tanggal 01 Agustus 1964 dengan jumlah 35 siswa. Setelah menempuh perjalanan yang panjang, kemudian pada tanggal 01 April 1967 SMP Persiapan Negeri Balecatur Gamping di Negeri kan bernama SMP Negeri Balecatur Filial SMP Negeri VII Yogyakarta. Akhirnya dengan SK Mandikbud Nomor 072/O/1997 SMP Negeri Balecatur ditetapkan menjadi SLTP Negeri 1 Gamping dan mulai Januari 2004 bernama SMP Negeri 1 Gamping.

SMP N 1 Gamping Sleman memiliki 4 kelas untuk kelas VII, 4 kelas untuk kelas VIII, 4 kelas untuk kelas IX, 3 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang komputer, 10 kamar mandi, dan 1 Unit Kesehatan Siswa (UKS). UKS di SMP N 1 Gamping memiliki beberapa program kerja kesehatan diantaranya pelatihan dasar teman sebaya, sosialisasi UKS, penempelan brosur kesehatan dan penjagaan kebersihan perorangan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Proses pembelajaran di SMP N 1 Gamping Sleman belum ada program pembelajaran yang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya *personal hygiene* saat menstruasi, para siswa mendapatkan informasi tentang kesehatan dari lingkungan sekotar termasuk guru, bimbingan konseling (BK) atau dari petugas puskesmas yang melakukan penyuluhan. Jumlah siswi yang terdaftar di SMP N 1 Gamping tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 381 siswi yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

terdiri dari 128 siswa kelas VII , 127 siswa kelas VIII, dan 126 siswa kelas IX.

2. Analisa Data

a) Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping dengan jumlah populasi siswi 125 siswi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya siswi yang sudah mengalami menstruasi yaitu 62 siswi. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan responden. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk table 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di SMP Negeri 1 Gamping

Karakeristik	f	%
Pendidikan Orang Tua		
SD	7	11,3
SMP	11	17,7
SMA	34	54,8
Perguruan Tinggi	10	16,1
Pekerjaan Orang Tua		
Petani	3	4,8
Buruh	24	38,7
Pedagang	3	4,8
Swasta	26	41,9
PNS	6	9,7
Usia Haid Pertama		
Remaja awal (10-15 tahun)	62	100
Memiliki Saudara Perempuan		
Ya	25	40,3
Tidak	37	59,7
Memiliki Gadget		
Ya	60	96,8
Tidak	2	3,2
Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas orang tua berpendidikan SMA sebanyak 41 orang (64,1%). Pekerjaan orang tua mayoritas karyawan swasta sebanyak 26 orang (41,9%). Usia haid pertama respoden keseluruhan adalah remaja awal (10-15 tahun) sebanyak 62 orang (100%). Sebagian besar responden tidak

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

memiliki saudara perempuan sebanyak 37 orang (59,7%). Responden yang memiliki gadget sebanyak 60 orang (96,8%).

b) Analisis Univariat

1) Tingkat pengetahuan remaja putritentang *personal hygiene* saat menstruasi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video

Pengetahuan *Pretest*	f	%
Cukup	14	22,6
Kurang	48	77,4
Jumlah	62	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 14 responden (22,6%) kategori cukup dan 48 responden (77,4%) kategori kurang.

2) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video

Pengetahuan *Postest*	f	%
Baik	39	62,9
Cukup	17	27,4
Kurang	6	9,7
Jumlah	62	100

Tabel 4.3 menunjukan bahwa pengetahuan yang dimiliki sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 39 responden (62,9%) kategori baik,17 responden (27,4%) kategori cukup dan 6 responden (9,7%) kategori kurang.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

c) Analisis Bivariat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov.* Didapatkan hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Normalitas

Variabel	*Statistic*	*P*
Pengetahuan		
a. *Pretest*	0,175	0,000
b. Postest	0,210	0,000

Tabel 4.4 Uji normalitas dikatakan signifikan apabila didapatkan hasil 0,05 (p<0,05). Dalam penelitian ini didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal, sehingga uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test.*

2) Analisis bivariat *pretest* dan *posttest* pengetahuan terhadap pemberian pendidikan kesehatan

Hasil pretestdan *posttest* pengetahuan terhadap pemberian pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 4.5 Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMP N 1 Gamping.

Variabel	***Mean Rank***	**Sig**	**Z_*Wilcoxon***	**Ket.**
Pengetahuan				
a. *Pretest*	10,13	0,000	-6,816	Signifikan
b. *Postest*	16,58			

Table 4.5 menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada saat dilakukan *pretest* sebesar 10,13 sedangkan pada saat *posttest* sebesar 16,58. Nilai Z_*Wilcoxon* didapatkan sebesar -6,816 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (p<0,05), terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest* dan *posttest* pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan. Hasil tersebut membuktikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMP N 1 Gamping.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan remaja putri di SMP N 1 Gamping tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwasebagian besarresponden memiliki pengetahuan kategori kurang 48 responden (77,4%). Hasil tersebut membuktikan sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan kurang tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Pengetahuan kurang tentang *personal hygiene* saat menstruasi karena masih adanya jawaban terendah terdapat pada pernyataan nomor 17 dan 18 yaitu "Panthyliner dapat digunakan jika tidak ada pembalut lagi" dan "Terkena jamur atau kutu yang menyebabkan rasa gatal merupakan akibat kebersihan menstruasi yang buruk".

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Putri (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap *personal hygiene* pada saat menstruasi menunjukkan bahwa dari 102 responden yang mengetahui tentang *personal hygiene* pada saat mentruasi berjumlah 47 siswi (46,1%), sedangkan responden yang tidak mengetahui tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi berjumlah 55 siswi (53,9%). Penelitian dengan hasil yang sama telah dilakukan oleh Irmayanti dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat 66,7% responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai kebersihan saat menstruasi, sedangkan hanya 5,6% responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal tersebut.

Permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Ketidaktahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dipengaruhi oleh kurangnya informasi. Hal ini dapat menyebabkan remaja mencari informasi yang belum tentu benar keakuratannya. Remaja perlu pendampingan agar tidak menerima informasi yang kurang tepat sehingga berdampak pada kesehatan (Rofi'ah dkk, 2017).

Ilmu pengetahuan pada awalnya merupakan serangkaian perilaku. Pengetahuan diperoleh dari hasrat ingin tahu. Semakin kuat hasrat ingin tahu manusia akan semakin banyak pengetahuannya. Pengetahuan itu sendiri diperoleh dari pengalaman manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya (Jalaluddin, 2013). Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari media massa. Termasuk dalam media massa adalah surat kabar, radio atau media komunikasi lainnya. Sumber yang lainnya bisa diperoleh dari keluarga, ibu, saudara perempuan, guru dan pendidikan kesehatan seperti melakukan penyuluhan di sekolah maupun dimasyarakat (Komariyah, 2018).

Era globalisasi komunikasi dan informasi saat ini, remaja dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber dengan corak budaya yang beraneka ragam, sehingga terbuka peluang bagi remaja untuk terkontaminasi informasi yang sering kali justru bertentangan atau bahkan bertolak belakang dengan budaya masyarakat sendiri. Kondisi tersebut diakibatkan karena kepribadian remaja yang masih labil dan tingkat pengetahuan yang masih minim (Hidayat, 2013). Oleh karena itu diperlukan bimbingan dan pendampingan yang memadai bagi remaja salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

2. Tingkat pengetahuan remaja putri di SMP N 1 Gamping tentang *personal hygiene* saat menstruasi setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahun baik sebanyak 39 responden (62,9%). Hasil penelitian membuktikan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, hal

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

tersebut karena adanya pendidikan kesehatan. Pengetahuan baik didukung dengan jawaban tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 1, 2 dan 3 yaitu pada pernyataan “Kebersihan Menstruasi adalah suatu tindakan menjaga kebersihan pada saat menstruasi”, “Kebersihan menstruasi adalah segala usaha dan upaya memelihara kesehatan reproduksi untuk menciptakan kenyamanan dan meningkatkan derajat kesehatan”, dan “Manfaat kebersihan diri saat menstruasi adalah agar badan terasa nyaman dan sehat”.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita dan Kardiana (2014) yang menunjukkan bahwa seluruh siswi berjumlah 83 orang didapatkan mayoritas pengetahuan responden yang baik berjumlah 33 siswi (39,7%) dengan cara melakukan *personal hygiene* yang mayoritas negatif yaitu 14 siswi (16,8%) dan pengetahuan yang cukup dengan jumlah 43 siswi (51,8%) dengan cara melakukan *personal hygiene* yang negatif yaitu 27 siswi (32,5%) dan minoritas pengetahuan kurang berjumlah 7 siswi (8,5%) dengan cara melakukan *personal hygiene* yang negatif berjumlah 7 siswi (8,4%).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahun baik sebanyak 39 responden (62,9%). Hal ini dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Putri (2016) pada siswa SMP Patriot Kranji didapatkan dari 102 responden bahwa 47 responden (46,1%) memiliki pengetahuan baik mengenai *personal hygiene* pada saat menstruasi, sebanyak 55 responden (53,9%) memiliki pengetahuan kurang baik mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyono & Noerainin (2016) dari 40 responden yang memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi dengan kriteria baik sebanyak 9 responden (23%), kriteria cukup sebanyak 29 responden (72%), dan kriteria kurang sebanyak 2 responden (5%).

Pengetahuan remaja putri yang dinilai baik akan mempengaruhi sikap hingga bentuk perilaku untuk berusaha menjaga kebersihan genetalia (Pythagoras, 2017). Wawan dan Dewi (2011), aspek kognitif atau

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pengetahuan ialah sebuah kepercayaan yang ada dalam diri seorang individu atau keyakinan yang dimiliki oleh satu orang mengenai suatu hal yang dapat mengangkat berita tertentu.

Pengetahuan *personal hygiene* yang kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan seseorang. Bila pengetahuan baik maka akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang baik pula dan sebaliknya. Jika pengetahuan *personal hygine* kurang maka dampak yang akan terjadi selalu diabaikan. Hal ini karena berdasarkan kajian teoritis yang ada salah satu upaya mengurangi gangguan pada saat menstruasi yaitu membiasakan diri dengan perilaku *personal hygiene.* Namun demikian perilaku *personal hygiene* pada saat menstruasi tidak akan terjadi begitu saja, tetapi merupakan sebuah proses yang dipelajari karena individu mengerti dampak positif atau negatif suatu perilaku yang terkait dengan keadaan menstruasi (Devita dan Kardiana, 2014).

Hasil penelitian diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video tentang *personal hygiene* saat mentruasi diketahui pengetahuan responden sebagian besar menunjukkan kategori baik. Artinya responden mampu menerima informasi yang diberikan. Tentunya pemberian informasi kesehatan dapat memberikan perubahan kemampuan pada diri subjek, yaitu perubahan kemampuan dalam menerapkan konsep materi tentang *personal hygiene* yang telah disampaikan oleh pendidik sedangkan keluaran merupakan kemampuan baru atau perubahan baru pada diri subjek belajar, yakni merupakan hasil pendidikan kesehatan berupa pengetahuan atau adanya suatu sikap tentang sikap mengenai *personal hygiene* saat mentsruasi (Liviana, 2018).

3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMP N 1 Gamping.

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dilakukan dengan pengukuran *pretest* dan *posttest* hasil analisis variabel

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

pengetahuan sebesar 0,000 (*p*=0,05). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai *p* kedua variable signifikan, maka Ho dalam penelitian ini ditolak dan Ha diterima, hal tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMP N 1 Gamping.

Pendidikan kesehatan yang diberikan peneliti kepada siswi di SMP N 1 Gamping mengguakan media video. Materi yang disampaikan melalui video yaitu pengetahuan mengenai menstruasi, faktor resiko yang terjadi saat menstruasi, penjelasan jenis pembalut yang baik digunakan dan penjelasan mengenai pembuangan bekas pembalut.

Pendidikan kesehatan dengan media audio visual atau video tentang *personal hygiene* saat menstruasi telah memberikan perubahan positif terhadap perilaku siswa. Karena dengan media audio visual mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada siswa, dapat membantu siswa dalam memahami sebuah materi atau ilmu, para siswa akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman mereka sendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga para siswa lebih berkonsentrasi. Selain itu usia anak remaja daya pikirnya sudah merujuk kepada hal-hal yang bersifat konkrit dan rasional (Novita, 2011).

Perilaku personal *hygiene* saat menstruasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Responden yang berpengetahuan rendah berarti ia tidak mampu mengetahui, mengerti dan memahami arti, manfaat, dan tujuan dari perilaku personal *hygiene* saat menstruasi. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka siswi akan lebih termotivasi untuk perilaku kebersihan diri terutama pada saat menstruasi. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maharani dan Andriyani, 2018).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Kurangnya pengetahuan responden tentang *hygiene* menstruasi dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan remaja. Dampak jangka panjang lain yang dapat muncul jika tidak menjaga *personal hygiene* adalah keputihan. Keputihan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan seorang wanita dalam menjaga kebersihan terutama kebersihan kewanitaan pada saat menstruasi sehingga virus tersebut akan berkembang biak di dalam organ kelamin wanita dengan kondisi yang lembab. Jika keputihan ini tidak segera membaik, virus ini bisa memunculkan kanker rahim. Selain itu, kurangnya pengetahuan personal hygiene saat menstruasi beresiko terjadinya infeksi saluran kemih (ISK) (Progestian, 2009 dalam Rahmatika, 2010). Pendidikan yang diberikan kepada individu dapat merubah seseorang untuk berperilaku lebih baik, mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan, menjadikan kesehatan yang harus ditanamkan dalam diri individu, bertanggung jawab terhadap kesehatan pribadi, kesehatan lingkungan dan masyarakat (Niman, 2017). Pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan media dapat menambah pengetahuan seseorang dan mendorong pengembangan serta individu dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofi'ah (2017) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* efektif terhadap tingkat pengetahuan (p value 0,0001) tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Rohmah (2019) dengan hasil uji statistik paired T-Test menunjukkan taraf signifikan 0,000≤0,05 sehingga Ho ditolak yang berarti "ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang *menarche* terhadap pengetahuan siswi kelas IV, V dan VI di SDN 01 Bekiring, Kec. Pulung Kab. Ponorogo.

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja atau pendidikan kesehatan dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, disamping

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan keluarga dengan reproduksi yang sehat (Astuti, 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data dikarenakan waktu penelitian yang berdekatan dengan libur semester
2. Dalam melakukan pengambilan data posttest, mengalami kendala mengenai pengumpulan siswi untuk melakukan pengisian kuesioner. Karena pada saat pengambilan data, siswi banyak yang melakukan kegiatan mata pelajaran jadi saat pengambilan dilakukan dengan cara bergantian

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA